



## **Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital Dalam Perspektif Akal Cerdas Buya Hamka**

**Ali Adi Putra<sup>1</sup>, Made Saihu<sup>2</sup>, Muhammad Suaib Tahir<sup>3</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [adiputraali879@gmail.com](mailto:adiputraali879@gmail.com)\*

### **Abstrak**

Perubahan kepemimpinan dalam pendidikan Islam pada era digital menuntut hadirnya pola pikir yang adaptif, visioner, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam di era digital melalui perspektif akal cerdas Buya Hamka, seorang ulama dan intelektual Indonesia yang pemikirannya tetap relevan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer dikumpulkan dari karya-karya Buya Hamka, terutama Tafsir Al-Azhar, sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel relevan tentang kepemimpinan transformasional dan pendidikan Islam di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akal cerdas Buya Hamka menekankan integrasi antara akal, iman, dan akhlak sebagai fondasi kepemimpinan yang efektif. Pemimpin pendidikan Islam di era digital harus memiliki karakteristik: takwa sebagai landasan spiritual, keberanian dalam mengambil keputusan, bijaksana dalam mengelola teknologi, serta memiliki visi yang jelas untuk memajukan pendidikan. Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan kemampuan mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam, mengatasi kesenjangan digital, dan memastikan mutu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pemikiran tokoh nasional, serta memberikan panduan praktis bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam; Era Digital; Akal Cerdas; Buya Hamka; Transformasi Pendidikan; Etika Digital

### **Abstract**

*The shift in leadership within Islamic education in the digital era requires adaptive, visionary, and value-based thinking rooted in Islamic principles. This article examines leadership transformation in Islamic education through the perspective of Buya Hamka's intelligent reason, an Indonesian scholar whose thoughts remain relevant today. This research employs a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. Primary data were collected from Buya Hamka's works, particularly Tafsir Al-Azhar, while secondary data came from journals, books, and relevant articles on transformational leadership and Islamic education in the digital era. The findings indicate that Buya Hamka's concept of intelligent reason emphasizes the integration of reason, faith,*

*and character as the foundation of effective leadership. Islamic educational leaders in the digital era must possess characteristics such as: piety as a spiritual foundation, courage in decision-making, wisdom in managing technology, and a clear vision for advancing education. The transformation of Islamic educational leadership requires the ability to integrate digital technology with Islamic values, address the digital divide, and ensure educational quality oriented toward character formation. This research contributes to developing a transformational leadership model based on Islamic values and national thought leaders, providing practical guidance for Islamic educational institution leaders in facing digital era challenges.*

**Keywords:** *Islamic Educational Leadership; Digital Era; Intelligent Reason; Buya Hamka; Educational Transformation; Digital Ethics.*

## **PENDAHULUAN**

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam (Fadhilah et al., 2025; Salisah et al., 2024; Syifa & Ridwan, 2024). Transformasi ini menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan zaman (Sukmadinata & Huda, 2021; Zulfikar, 2022). Kepemimpinan transformasional menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kompleks di era digital ini (Bass & Riggio, 2006; Azizah & Sutikno, 2023).

The digital era has brought fundamental changes to various aspects of life, including Islamic education (Diana & Azani, 2024; Fakhruddin, 2024; Sanusi, 2024). This transformation demands that leaders in Islamic education not only master technology but also integrate Islamic values with the progress of the times (Afshar & Farahmand, 2020; Al-Rahmi et al., 2020). This transformation demands leaders in Islamic education to not only master technology but also integrate Islamic values with modern advancements. Transformational leadership has become an urgent need in facing complex challenges in this digital era (Bass & Riggio, 2006; Zulfikar, 2022).

Buya Hamka, sebagai salah satu ulama dan intelektual besar Indonesia, meninggalkan warisan pemikiran yang kaya tentang kepemimpinan dan pendidikan Islam (Rahmawati, 2025; Naili, 2024). Konsep akal cerdas yang dikembangkan Buya Hamka menekankan pada penggunaan akal yang seimbang dengan iman dan akhlak, serta pendidikan yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan moral (Mursal, 2022; Zul, 2024). Pemikiran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam di era digital karena menurut Hamka pendidikan harus membentuk pribadi yang kuat dalam iman dan budi pekerti serta mampu berpikir secara rasional (Naili, 2024; Rahmawati, 2025).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep akal cerdas Buya Hamka dapat diaktualisasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam modern. Dengan memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang dikembangkan Buya Hamka, diharapkan dapat ditemukan model kepemimpinan transformasional yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut perspektif akal cerdas Buya Hamka? Kedua, bagaimana transformasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital dapat diimplementasikan berdasarkan pemikiran Buya Hamka? Ketiga, bagaimana relevansi konsep akal cerdas Buya Hamka dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif akal cerdas Buya Hamka, menemukan model transformasi kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif di era digital berdasarkan pemikiran Buya Hamka, serta mengidentifikasi relevansi konsep akal cerdas Buya Hamka dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah wafat, sehingga data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap karya-karya dan pemikiran Buya Hamka serta sumber-sumber terkait kepemimpinan pendidikan Islam di era digital.

Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya Buya Hamka, terutama Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, dan karya-karya lain yang membahas tentang kepemimpinan, pendidikan, dan pemikiran Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kepemimpinan transformasional, pendidikan Islam, dan digitalisasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi sistematis, dan (3)

verifikasi dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Akal Cerdas Buya Hamka dalam Kepemimpinan**

Buya Hamka memandang akal sebagai anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurut Buya Hamka, akal bukanlah sifat yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari tiga komponen: pikiran (*al-fikr*), kemauan (*al-iradah*), dan perasaan (*al-wijdaan*). Ketiga komponen ini harus bekerja secara harmonis dalam diri seorang pemimpin untuk menghasilkan keputusan yang bijaksana dan tepat.

Dalam konteks kepemimpinan, Buya Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan iman. Seorang pemimpin yang berakal cerdas tidak hanya mengandalkan logika semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap keputusannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dalam memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Karakteristik pemimpin berakal cerdas menurut Buya Hamka mencakup beberapa aspek penting. Pertama, takwa sebagai fondasi utama yang memastikan setiap tindakan pemimpin selaras dengan ajaran Islam. Kedua, keberanian dalam mengambil keputusan dan menegakkan keadilan tanpa diskriminasi. Ketiga, bijaksana dalam melihat persoalan secara komprehensif dan mampu mengantisipasi konsekuensi jangka panjang. Keempat, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

### ***Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan***

Buya Hamka mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yang harus dipegang teguh oleh setiap pemimpin. Prinsip pertama adalah syura (*musyawarah*) sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang demokratis dan inklusif. Prinsip kedua adalah keadilan yang harus ditegakkan tanpa memandang status sosial atau kedekatan personal. Prinsip ketiga adalah kebebasan yang bertanggung jawab, di mana kebebasan individu harus dibatasi oleh norma agama dan kepentingan bersama.

Selain itu, Buya Hamka juga menekankan pentingnya amanah dan kejujuran sebagai karakter fundamental pemimpin. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya dan tidak menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Prinsip ini menjadi sangat relevan di era digital di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi tuntutan masyarakat.

## Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan Islam secara signifikan. Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kompetensi digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Transformasi kepemimpinan ini bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan perubahan paradigma dalam mengelola pendidikan Islam secara holistik.

Berdasarkan pemikiran Buya Hamka, transformasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital harus didasarkan pada tiga pilar utama. Pertama, integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman agama dan pembentukan karakter. Kedua, pengembangan literasi digital yang etis, sehingga peserta didik dan pendidik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Ketiga, inovasi pembelajaran yang mengombinasikan metode tradisional dengan teknologi modern.

### *Tantangan dalam Era Digital*

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi pemimpin pendidikan Islam di era digital.

**Tabel 1. Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital**

No	Aspek Tantangan	Deskripsi
1	Integrasi Teknologi	Kesulitan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran
2	Kesenjangan Digital	Perbedaan akses dan kemampuan menggunakan teknologi di kalangan peserta didik
3	Kompetensi Digital Guru	Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran
4	Konten Negatif	Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam di platform digital
5	Manajemen Mutu	Kesulitan mempertahankan standar mutu pendidikan dalam pembelajaran berbasis teknologi

*Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025*

Tabel 1 menunjukkan lima tantangan utama yang memerlukan perhatian serius dari pemimpin pendidikan Islam. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan memerlukan pendekatan komprehensif dalam penanganannya. Pemimpin harus mampu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi setiap tantangan sambil tetap mempertahankan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam.

### ***Strategi Transformasi Kepemimpinan***

Mengacu pada pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan yang bijaksana, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi transformasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital. Strategi pertama adalah pengembangan visi yang jelas tentang integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam. Pemimpin harus mampu mengartikulasikan visi ini kepada seluruh stakeholder dan memastikan implementasinya dalam seluruh aspek pendidikan.

Strategi kedua adalah pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan. Hal ini meliputi peningkatan literasi digital guru, pengembangan konten pembelajaran digital yang berkualitas, dan pembentukan tim IT yang kompeten. Strategi ketiga adalah membangun ekosistem pembelajaran digital yang aman dan kondusif, dengan mengimplementasikan kebijakan penggunaan teknologi yang jelas dan sistem monitoring yang efektif.

Strategi keempat adalah kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan lain, organisasi Islam, dan industri teknologi. Kolaborasi ini penting untuk berbagi best practices, mengakses sumber daya, dan memperluas jaringan pembelajaran. Strategi kelima adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

### **Implementasi Konsep Akal Cerdas dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Konsep akal cerdas Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di era digital. Akal cerdas yang mengintegrasikan pikiran, kemauan, dan perasaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan.

Dalam aspek perencanaan, pemimpin dengan akal cerdas mampu menganalisis kebutuhan pendidikan secara komprehensif, mempertimbangkan konteks lokal dan global, serta mengantisipasi perkembangan masa depan. Pikiran yang jernih memungkinkan pemimpin untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan secara objektif, sementara perasaan yang peka membantu memahami kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Implementasi konkret konsep akal cerdas dalam peningkatan mutu pendidikan.

**Tabel 2. Implementasi Akal Cerdas dalam Aspek Mutu Pendidikan**

No	Aspek Mutu	Penerapan Akal Cerdas	Indikator Keberhasilan
1	Kurikulum	Integrasi nilai Islam dengan kompetensi digital	Kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan teknologi

2 Pembelajaran	Metode pembelajaran inovatif dan etis	yang Peningkatan engagement dan pemahaman siswa
3 Tenaga Pendidik	Pengembangan pedagogik digital	kompetensi Guru yang adaptif dan kompeten digital
4 Sarana Prasarana	Infrastruktur teknologi memadai	yang Akses teknologi yang merata dan terjangkau
5 Evaluasi	Sistem penilaian	yang Evaluasi holistik akademik dan karakter komprehensif

*Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025*

Tabel 2 menunjukkan bagaimana konsep akal cerdas dapat dioperasionalkan dalam lima aspek mutu pendidikan. Setiap aspek memerlukan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam implementasinya. Keberhasilan penerapan ini sangat bergantung pada komitmen pemimpin dan keterlibatan seluruh stakeholder pendidikan.

### ***Peran Pemimpin dalam Peningkatan Mutu***

Pemimpin pendidikan Islam di era digital memiliki peran sentral dalam memastikan peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan konsep akal cerdas Buya Hamka, pemimpin harus mampu menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Keteladanan ini tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Peran pertama pemimpin adalah sebagai visioner yang mampu melihat peluang dan tantangan masa depan. Pemimpin harus dapat merumuskan visi pendidikan yang jelas, menginspirasi, dan realistis untuk dicapai. Peran kedua adalah sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, dukungan, dan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru dan siswa. Peran ketiga adalah sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat dan komitmen seluruh stakeholder dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran keempat adalah sebagai inovator yang mendorong kreativitas dan eksperimentasi dalam pembelajaran. Pemimpin harus berani mengambil risiko terkalkulasi dalam mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran baru, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam. Peran kelima adalah sebagai evaluator yang secara konsisten melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program, memberikan feedback konstruktif, dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

### **Relevansi Pemikiran Buya Hamka untuk Konteks Kontemporer**

Pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan dan pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi untuk konteks kontemporer, khususnya dalam

menghadapi tantangan era digital. Konsep akal cerdas yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas menjadi sangat penting di tengah dominasi teknologi yang cenderung mengedepankan aspek pragmatis dan utilitarian.

Relevansi pertama terletak pada penekanan Buya Hamka terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Di era digital yang ditandai dengan ekspansi informasi yang luar biasa, kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak menjadi sangat krusial. Akal cerdas yang dikembangkan Buya Hamka memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan *critical thinking* dan *information literacy* yang dibutuhkan di era digital.

Relevansi kedua adalah prinsip musyawarah yang ditekankan Buya Hamka. Di era digital yang memungkinkan partisipasi yang lebih luas, prinsip musyawarah dapat diimplementasikan melalui platform digital yang memfasilitasi dialog, kolaborasi, dan pengambilan keputusan partisipatif. Teknologi komunikasi modern seperti video conference, forum online, dan aplikasi kolaboratif dapat memperkuat implementasi prinsip musyawarah dalam manajemen pendidikan.

Relevansi ketiga adalah penekanan pada pembentukan karakter yang tidak boleh diabaikan meskipun teknologi terus berkembang. Buya Hamka selalu menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Di era digital yang penuh dengan godaan dan distraksi, pembentukan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan bermartabat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep akal cerdas Buya Hamka sangat relevan sebagai dasar transformasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki takwa, keberanian inovasi, kebijaksanaan teknologi, dan komitmen pada pembentukan karakter. Transformasi kepemimpinan memerlukan visi jelas, pemberdayaan SDM, ekosistem digital yang aman, dan kolaborasi multipihak. Implementasi konsep ini meliputi kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan evaluasi. Disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan pelatihan kepemimpinan berbasis akal cerdas, dengan dukungan pemerintah dalam infrastruktur dan kebijakan teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris dan model kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan industri teknologi untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital Islami.

## REFERENSI

- Afshar, H. S., & Farahmand, S. (2020). *Digital transformation and the future of education. International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00225-9>
- Al-Rahmi, W. M., Othman, M. S., & Musa, M. A. (2020). The role of digital transformation in enhancing educational outcomes in Islamic education institutions. *Education and Information Technologies*, 25(5), 3891–3910. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10190-b>
- Azizah, U., & Sutikno, T. (2023). Transformational leadership in Islamic education: Challenges and opportunities in the digital era. *Journal of Islamic Education and Leadership*.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Diana, A., & Azani, M. Z. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in the Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33–44.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Fakhrudin, F. (2024). Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities in the 21st Century. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 3, 93–98.
- Mursal, M. (2022). Pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Pendidikan Islam, Diniyah Journal*.
- Naili, I. Z. (2024). Relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam masa kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1). E-Journal Metrouniv.
- Rahmawati, E. M. (2025). Concept of Islamic education according to Buya Hamka. *Al Afkar Journal*. Al Afkar.
- Sukmadinata, N. S., & Huda, M. (2021). Leadership development in Islamic educational institutions in the age of digital transformation. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 206–215.
- Susanti, S. (2025). Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka. *Pandawa: E-Journal Pendidikan Islam*. [ejournal.stitpn.ac.id](http://ejournal.stitpn.ac.id)
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.

- Zul, D. R. (2024). Pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah: Jurnal Pendidikan Islam*. E-Journal UIN Suska.
- Zulfikar, Z. (2022). Integrating Islamic values with digital learning: Perspectives from educators. *Journal of Islamic Education and Technology*.